

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Belakangan ini, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang cukup pesat sehingga membentuk cabang-cabang disiplin ilmu baru. Kecenderungan untuk memfokuskan diri pada satu bidang ilmu menyebabkan sempitnya objek kajian keilmuan. Pada dasarnya, cabang-cabang ilmu tersebut berkembang dari dua cabang utama, yakni filsafat alam yang kemudian menjadi dasar ilmu-ilmu alam atau *the natural sciences* dan filsafat moral yang kemudian berkembang ke dalam cabang ilmu-ilmu sosial atau *the social sciences*. Ilmu-ilmu alam (eksakta) pada akhirnya terpecah menjadi beberapa ilmu, seperti fisika, kimia, dan biologi. Ketiga cabang itu juga terpecah lagi menjadi beberapa disiplin baru yang kajiannya lebih sempit dan kompleks. Sementara itu, ilmu-ilmu sosial juga berkembang menjadi beberapa cabang ilmu sebagaimana ilmu-ilmu alam, diantaranya antropologi, ekonomi, sosiologi, sejarah, geografi, dan ilmu politik.

Sejatinya, jika dilihat dari sudut pandang agama Islam, ilmu sebenarnya bisa dibagi menjadi dua macam, yaitu ilmu *naqlī* dan *'aqlī*.<sup>3</sup> Ilmu *naqlī* adalah ilmu yang bersumber dari riwayat yang diturunkan langsung dari Tuhan, dalam hal ini Allah *Subhānahū wa Ta'ālā*. Sedangkan ilmu *'aqlī* adalah ilmu yang bersumber dari kajian akal. Adapun kedua disiplin ilmu di atas, yaitu ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial, bisa dikategorikan ke dalam model ilmu *'aqlī* menurut definisi ini.

---

<sup>3</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun (Terjemahan Oleh: Masturi Irham Dkk.)* (Pustaka Al-Kautsar, 2001), p. 804.

Para ulama Muslim klasik dahulu banyak yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan atau biasa disebut sebagai sarjana *polymath* yang tidak hanya ahli ilmu-ilmu keislaman saja (seperti *fiqh*, *hadīts*, *ushūl al-fiqh*, dan lain-lain) tetapi juga ilmu-ilmu yang lain, baik dari rumpun ilmu alam maupun sosial seperti kedokteran, ekonomi, astronomi, politik, filsafat, sejarah, biologi, dan bahkan antropologi. Ada tiga orang ulama sekaligus cendekiawan Muslim klasik bergelar *polymath* yang *masyhūr* dengan sumbangsih pemikirannya untuk peradaban dan kebudayaan dunia, yaitu Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, dan Al-Ghazali. Ibnu Rusyd, ia tidak hanya menguasai ilmu *fiqh*, tapi juga disiplin ilmu lain seperti *al-Qur‘ān*, *hadīts*, astronomi, matematika, kedokteran, filsafat, dan logika.<sup>4</sup> Ibnu Khaldun, ia menguasai beberapa bidang ilmu seperti filsafat, metafisika, *tashawwuf*, geografi, sejarah, dan ekonomi.<sup>5</sup> Terakhir adalah Al-Ghazali, ia dikenal sebagai pakar *fiqh* dan *tashawwuf* secara bersamaan.<sup>6</sup>

Jika berbicara tentang ilmu pengetahuan, maka akan disinggung pula masalah pendidikan di dalamnya sehingga mau tidak mau harus berbenturan dengan tokoh-tokoh yang berkecimpung di dalamnya. Diantara tokoh pemikir Islam yang tidak kecil kontribusinya dalam pendidikan adalah Ibnu Khaldun. Pemikiran-pemikirannya selalu menjadi bahan perbincangan di kalangan praktisi pendidikan di masa apa pun. Pemikirannya tidak hanya dikonsumsi oleh para praktisi pendidikan Islam saja, tetapi juga banyak pakar-pakar orientalis Eropa yang menjadikannya sebagai rujukan dalam penelitian-penelitian yang dikembangkan. Konsep pemikirannya tidak hanya menarik pada zamannya saja,

<sup>4</sup> Rossi Delta Fitriana, 'Ibnu Rusyd (Averroisme) Dan Pengaruhnya Di Barat', *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7.1 (2018), pp. 15–30 (p. 18).

<sup>5</sup> Samsinas Samsinas, 'Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial', *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 6.3 (2009), 329–46 (p. 333).

<sup>6</sup> Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali* (Rumah Fiqih Publishing, 2018), p. 8.

tetapi juga sangat sensasional untuk dijadikan sebagai rujukan dalam dunia pendidikan modern. Hal ini wajar saja mengingat mereka dengan gemilang mencapai masa keemasan pendidikan Islam. Terlebih lagi, masyarakat saat ini memerlukan pendekatan baru terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan di samping kondisi permasalahan kehidupan masa kini yang semakin lama semakin meningkat.

Masalah-masalah yang berkembang di dunia saat ini merupakan masalah yang kompleks, multi-sektoral, serta punya keterkaitan satu sama lain. Kompleksitas masalah tersebut tidak lagi dapat diselesaikan hanya dengan menggunakan satu disiplin ilmu atau pendekatan saja, tapi dengan integrasi berbagai disiplin ilmu.<sup>7</sup> Pendekatan multidisipliner dan interdisipliner merupakan upaya mengintegrasikan berbagai sudut pandang untuk memecahkan masalah tertentu.<sup>8</sup> Hal ini dapat berdampak baik terhadap potensi munculnya masalah-masalah kontemporer yang semakin hari semakin kompleks.

Mengingat bahwa kajian integrasi ilmu adalah sebuah urgensi, maka dibutuhkan wadah berupa perangkat kurikulum yang dapat menopang jalannya integrasi ilmu pengetahuan tersebut dalam dunia pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam lokal khas Nusantara. Dengan terealisasinya model pendidikan terintegrasi ini, seseorang dapat berpotensi menjadi seorang *polymath* atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan *mutafannin*. *Polymath* atau *mutafannin* diharapkan bisa

---

<sup>7</sup> Moh Turmudi, Zaenal Arifin, and Mujamil Qomar, 'Kajian Multidisipliner, Interdisipliner Dan Transdisipliner Di Perguruan Tinggi Islam', *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 1 (2021), 274–81 (p. 275).

<sup>8</sup> Yusrin Ahmad Tosepu, 'Ilmu Multidisiplin Dan Interdisipliner, Jawaban Dari Kompleksitas Problem Global', *LinkedIn*, 2018 <<https://www.linkedin.com/pulse/ilmu-multidisiplin-dan-interdisipliner-jawaban-dari-problem-tosepu/?originalSubdomain=id>> [accessed 8 March 2023].

menelurkan ide-ide brilliant serta memberikan sumbangsih solusi dalam penyelesaian masalah-masalah terkini.<sup>9</sup> *Polymath* justru bisa membuat seseorang mampu mengeluarkan gagasan yang di luar ranah pikir para spesialis. Mereka memposisikan diri mereka sebagai integrator ide dan bisa mengambil sudut pandang lebih dari satu spesialisasi keilmuan.<sup>10</sup>

Berbicara tentang wadah kurikulum sebagai perangkat untuk merealisasikan integrasi ilmu, ternyata pemerintah dengan segenap perangkatnya telah mengesahkan sebuah undang-undang khusus yang mengatur jalannya pendidikan di pesantren, yaitu Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Di dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa lembaga pendidikan pesantren dapat dilaksanakan dalam tiga bentuk, yaitu *Mu'adalah*, *Diniyah* Formal, dan *Ma'had 'Aly*.<sup>11</sup> Satuan pendidikan *mu'adalah* terbagi menjadi dua model, yaitu *salafiyyah* dan *mu'allimīn*.<sup>12</sup> Satuan pendidikan *mu'adalah Salafiyyah* adalah satuan pendidikan pesantren yang menerapkan kurikulum berbasis *kitab kuning*. Kemudian, satuan pendidikan *Mu'adalah Mu'allimin* adalah satuan pendidikan pesantren yang menerapkan kurikulum *dirāsah islāmiyyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin* atau pendidikan guru agama.<sup>13</sup> Kedua bentuk tersebut, baik *salafiyyah* atau *mu'adalah* memiliki model kurikulum wajib yang terdiri atas kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan

<sup>9</sup> Azwar Azhar, 'Susah Fokus Di Satu Bidang? Justru Itu Yang Dibutuhkan Masa Depan', *Ziliun*, 2018 <<https://ziliun.com/susah-fokus-di-satu-bidang-justru-itu-yang-dibutuhkan-masa-depan/>> [accessed 10 January 2023].

<sup>10</sup> Azhar.

<sup>11</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*, 2019, p. 48 (pp. 3–4).

<sup>12</sup> *Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren*, 2020, p. 44 (pp. 3–4).

<sup>13</sup> *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3481 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Izin Pendirian Satuan Pendidikan Mu'adalah*, 2021, p. 31 (p. 8).

umum.<sup>14</sup> Dalam pengembangan kurikulum pesantren atau kurikulum yang bersifat ilmu agama disusun berdasarkan rumusan Majelis *Masyāyikh*. Di samping itu, untuk kurikulum pendidikan umum harus ada minimal empat hingga lima mata pelajaran, yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial, serta Seni Budaya.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis, keunikan dari Satuan Pendidikan *Mu'ādalāh Salafiyah* (bisa disebut juga pondok pesantren *salaf*) adalah seluruhnya menggunakan *kitab kuning* yang *mu'tabar* (diakui dan telah teruji kualitasnya) sebagai referensi bahan pelajaran utama, artinya hampir seluruh pondok pesantren *salaf* di Indonesia, khususnya Sumatera dan Jawa, menggunakan kitab-kitab yang sama, yakni ber-*madzhab* *Asy'ariyyah* dalam *'aqidah*, *Syāfi'iyyah* dalam *fiqh*, dan *Ghazāliyyah* dalam *tashawwuf*.<sup>16</sup> Hal ini juga dibuktikan dengan kesamaan kurikulum pondok pesantren *salaf* yang juga ber-*madzhab* *Syāfi'iyyah* di luar Indonesia, seperti di Malaysia misalnya.<sup>17</sup> Kemudian, disiplin-disiplin ilmu bidang agama Islam yang dipelajari di pondok pesantren *salaf* lebih banyak, kompleks, aplikatif, dan jarang sekali dipelajari di pesantren lain. Beberapa disiplin ilmu tersebut adalah ilmu *falak* (ilmu yang membahas tentang gerak matahari dan bulan untuk tujuan penentuan arah kiblat, waktu sholat, dan pergantian tanggal), ilmu *farā'idh* (ilmu yang membahas tentang ketentuan pembagian warisan), ilmu *'arūdh* (ilmu tentang kaidah pembuatan syair Arab), dan ilmu *manthiq* (ilmu logika, ilmu yang membahas

<sup>14</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren, pp. 8–9.

<sup>15</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren, pp. 8–9.

<sup>16</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (Gading Publishing, 2012), pp. 173–74, 175, 185.

<sup>17</sup> Van Bruinessen, p. 121.

tentang kaidah berpikir yang benar). Keempat disiplin ilmu tersebut hanya bisa ditemui di pondok pesantren *salaf*.<sup>18</sup>

Sedangkan yang menjadi kekurangan pada kurikulum pondok pesantren *salaf* adalah pengidentifikasiannya dengan pembelajaran agama islam saja, tidak begitu tertarik dalam mendalami ilmu umum seperti halnya sekolah umum. Jarang ditemui di lapangan jika pondok pesantren *salaf* menyediakan mata pelajaran seperti fisika, geografi, kimia, biologi, dan matematika di dalam kurikulumnya. Bahkan, mata pelajaran umum yang wajib dipelajari berdasarkan peraturan yang berlaku hanya empat macam, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial.<sup>19</sup> Terlebih lagi, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial tidak dipecah menjadi beberapa mata pelajaran turunan sebagaimana yang ada di dalam kurikulum sekolah umum.

Di sisi yang lain, Satuan Pendidikan *Mu'adalah Mu'allimīn* (bisa disebut juga dengan pondok pesantren *mu'allimīn* atau pondok modern) memiliki perbedaan lain yang tak kalah unik. Pertama, pondok pesantren *mu'allimīn* justru malah sangat lengkap dari segi kurikulum. Pondok pesantren *mu'allimīn* memiliki kurikulum yang terintegrasi dalam tiga ranah keilmuan, yaitu *'ulūm islāmiyyah*, yang mencakup ilmu-ilmu agama; *'ulūm 'ammāh*, yang mencakup ilmu alam dan sosial; serta *'ulūm lughāwiyyah*, yang mencakup ilmu kebahasaan dalam tiga

---

<sup>18</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6843 Tahun 2015 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan Mu'adalah Jenis Salafiyah Setingkat Madrasah Aliyah, 2015, p. 88 (pp. 15–16).

<sup>19</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6843 Tahun 2015 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan Mu'adalah Jenis Salafiyah Setingkat Madrasah Aliyah, pp. 15–16.

bahasa pokok yaitu Arab, Inggris, dan Indonesia.<sup>20</sup> Kemudian, program pembiasaan bahasa asing (Arab dan Inggris) harian justru menjadi fokus utama di pondok pesantren *mu'allimīn* pada umumnya. Bahkan, disebutkan pesantren bahwasanya model pendidikan *mu'allimīn* merupakan pendidikan yang terintegasi yang memadukan ilmu agama Islam dan ilmu umum secara komprehensif.<sup>21</sup> Ditambah lagi dengan keunikan dari segi rujukan pelajaran, yaitu pondok pesantren *mu'allimīn* umumnya tidak menggunakan kitab-kitab klasik sebagai rujukan pembelajaran di kelas, sebagaimana hal ini berbeda dengan pondok pesantren *salaf*.<sup>22</sup>

Akan tetapi, kekurangan dari pondok pesantren *mu'allimīn* ini adalah ketiadaan dalam menyediakan mata pelajaran *akhlāq* dan *tashawwuf* seperti halnya pondok-pondok pesantren *salaf*.<sup>23</sup> Fenomena tersebut justru berlawanan dengan konsep ilmu *fardh al-'ain*, yakni ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim. Al-Ghazali dalam kitabnya *Minhāj al-'Ābidīn*, sebagaimana juga Abdul Qodir Alaydrus dalam kitabnya *ad-Durr ats-Tsamīn* menyatakan bahwasanya ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim ada tiga, yaitu ilmu *ushūluddīn* (ilmu yang membahas tentang Iman kepada Allah, Rasul, dan lain-lain), yang bisa disebut juga dengan ilmu *tauhīd*; ilmu *syarī'ah* (ilmu yang membahas tentang ibadah-ibadah jasmani, disebut pula dengan *fiqh*); dan ilmu *bāthin* (ilmu yang

<sup>20</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6842 Tahun 2015 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan Mu'adalah Jenis Muallimin, 2015, p. 230 (pp. 13–14).

<sup>21</sup> Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, 2019, p. 7.

<sup>22</sup> Abdul Tolib, 'Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern', *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1.1 (2015), pp. 60–66 (p. 63).

<sup>23</sup> Umul Lathifah, 'Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu'adalah (Studi Kasus Pada Satuan Pendidikan Mu'allimin Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), p. 98; Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6842 Tahun 2015 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan Mu'adalah Jenis Muallimin, p. 13.

membahas tentang ibadah rohani, disebut pula dengan *tashawwuf*).<sup>24</sup> Ilmu *tashawwuf* dibutuhkan untuk menyempurnakan kualitas dari ibadah jasmani. Ilmu *tashawwuf* membahas tentang ketaatan-ketaatan yang berada di dalam hati seperti ikhlas, sabar, *ridhā*, *maḥabbah*, syukur, taubat, dan lain-lain.<sup>25</sup>

Berkaca dari pendapat Al-Ghazali dan Abdul Qodir Alaydrus sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang belum mempelajari serta mengimplementasikan nilai-nilai *tashawwuf* dalam dirinya berarti belum sempurna keislamannya. Konsep ilmu *fardh al-'ain* tersebut sejatinya telah diwasiatkan Nabi di dalam Hadis Jibril, ilmu *tauḥīd* sebagai manifestasi dari Iman, ilmu *fiqh* sebagai manifestasi dari Islam, serta ilmu *tashawwuf* sebagai manifestasi dari Ihsan.<sup>26</sup> Bahkan, Imam Malik bin Anas pernah berkata, “Barangsiapa ber-*tashawwuf* tanpa *fiqh* maka akan menjadi *zindīq*, barangsiapa ber-*fiqh* tanpa *tashawwuf* maka akan menjadi *fāsiq*, dan barangsiapa mengamalkan keduanya maka akan mencapai hakikat”. Meski penisbatan ucapan tersebut kepada Imam Malik tersebut masih diperbincangkan, namun maknanya memang benar adanya. Contohnya, ketika orang bertasawuf namun tidak mempunyai pengetahuan tentang *fiqh* akan menjadi *zindīq*, maka dia seenaknya meninggalkan sholat karena merasa sudah dekat dengan Allah. Begitu juga dengan orang yang mengerti ilmu *fiqh* namun tidak ber-*tashawwuf*, maka dia akan bermudah-mudahan dalam menjalankan syari’at.<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Abdus Shomad Al-Falimbani, *Hidayat As-Salikin Fi Suluk Maslak Al-Muttaqin* (Maktabah Ibn Halabi), p. 4.

<sup>25</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhaj Al-Abidin Ila Jannat Rabb Al-'Alamin* (Dar Al-Minhaj, 2006), p. 48.

<sup>26</sup> Zein Ibrahim Sumaith, *Syarah Hadits Jibril: Penjelasan Kandungan Rukun-Rukun Agama (Terjemahan Oleh: Muhammad Ahmad Vad'ag)* (Mutiara Kafie, 2017), p. 8.

<sup>27</sup> Galih Maulana, *Antara Fiqh Dan Tasawuf* (Rumah Fiqh Publishing, 2019), p. 25.

Berdasarkan dari seluruh paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model kurikulum pesantren secara umum, khususnya *mu'ādalāh*, masih belum sepenuhnya sempurna. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan yang kuat, (1) Kurikulum pendidikan umum wajib minimal dalam pesantren hanya mencantumkan empat sampai lima mata pelajaran, yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Bahasa atau Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Seni Budaya; (2) Satuan Pendidikan *Salafiyyah* hanya menyediakan empat mata pelajaran umum sebagai kurikulum umum, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial; serta (3) Satuan Pendidikan *Mu'allimīn* secara umum telah merealisasikan konsep integrasi ilmu walaupun tidak memasukkan mata pelajaran *Akhlāq* dan *Tashawwuf* dalam kurikulum resminya. Dari paparan berikut, bisa dilihat jika kurikulum pesantren yang ada saat ini masih belum ideal jika dilihat dari sudut pandang integrasi ilmu.

Oleh karena itu, penulis ingin menggali dan meneliti lebih dalam mengenai integrasi ilmu menurut pandangan Ibnu Khaldun. Setidaknya, hasil penelitian ini bisa memberikan sugesti serta rekomendasi yang membangun terhadap topik kepesantrenan sebagai patokan dasar dalam pengembangan kurikulum pondok pesantren di Indonesia. Wacana integrasi ilmu sangat penting sekali untuk dikaji lebih dalam sebagai dasar pengembangan kurikulum pendidikan, khususnya pendidikan Islam, baik dalam skala nasional maupun internasional. Adapun penelitian ini, penulis mengangkatnya dengan judul **“Integrasi Ilmu Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Undang-Undang Pesantren”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian dan paparan pada konteks penelitian, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana integrasi ilmu perspektif Ibnu Khaldun?
2. Bagaimana relevansi integrasi ilmu perspektif Ibnu Khaldun dengan undang-undang pesantren?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan integrasi ilmu perspektif Ibnu Khaldun.
2. Untuk menjelaskan relevansi integrasi ilmu perspektif Ibnu Khaldun dengan undang-undang pesantren.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa kalangan antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat mengambil tempat untuk berkontribusi secara teoretis sebagai acuan pertimbangan dan pedoman pengkajian penelitian lanjut dalam topik kepesantrenan di Indonesia, khususnya dalam pengembangan undang-undang pesantren dan kurikulumnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Diharapkan agar hasil penelitian ini nantinya menjadi pengalaman baru serta wawasan tambahan bagi peneliti mengenai topik kepesantrenan di Indonesia, khususnya dalam pengembangan undang-undang pesantren dan kurikulumnya.

### b. Bagi Institusi Pendidikan (Pondok Pesantren dan Pemerintah)

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi sumber saran dan masukan bagi institusi pendidikan khususnya pondok pesantren dan pemerintah dalam menyusun kurikulum pembelajaran.

### c. Bagi Mahasiswa

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya agar isu-isu kepesantrenan, khususnya dalam pengembangan undang-undang pesantren dan kurikulumnya dapat dikembangkan agar menjadi lebih baik lagi serta lebih ideal dari sebelumnya.

## E. Orisinalitas Penelitian

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang sejenis yang sudah dilakukan, yang dimana dalam hal-hal tertentu memiliki persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Bander Rafed Al-Enzi yang berjudul "*Ibn Khaldoun as A Critic*". Faculty of Arts and Sciences Middle East University Beirut 2012. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti

pengaruh Ibnu Khaldun dalam bidang kritik sastra pada zamannya, aspek-aspek dari inovasi-inovasinya yang berbeda dengan para ahli yang mendahuluinya, serta poin-poin dari generasi ke generasi dalam pandangannya untuk mencapai ciri-ciri pemikiran kritis dan sastra Ibnu Khaldun.<sup>28</sup>

2. Tesis yang ditulis oleh Damian Esteban yang berjudul “*Religion and the State in Ibnu khaldun’s Muqaddimah*”. *Institute of Islamic Studies McGill University* Montreal 2004. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman yang lebih baik tentang teori politik Ibnu Khaldun yang terkandung dalam *Muqaddimah* dari sudut pandang bahwa agama dan keyakinannya terhadap Islam merupakan inti dari teori politiknya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa keyakinan agama yang kuat dari Ibnu Khaldun lah yang pada akhirnya menghadirkan rasa optimisme dalam karyanya *Muqaddimah*.<sup>29</sup>
3. Disertasi yang ditulis oleh Aan Rukmana yang berjudul “Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Nurcholish Madjid dan Seyyed Hossein Nasr”. Jurusan Doktor Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bahwa baik Nurcholish maupun Nasr menyandarkan persoalan relasi Islam dan ilmu pengetahuan kepada konsep *tauhid* sebab melalui konsep

---

<sup>28</sup> Bander Rafed Al-Enzi, ‘Ibn Khaldoun as A Critic’ (Middle East University, 2012).

<sup>29</sup> Damian Esteban, ‘Religion and the State in Ibnu khaldun’s Muqaddimah’ (McGill University, 2004).

*tauhid* ini berbagai perpisahan yang terjadi antara agama dan ilmu pengetahuan kembali disatukan.<sup>30</sup>

4. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Zamakhsari yang berjudul “Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra dalam Integrasi Keilmuan (Membangun Pendidikan Integratif Nondikotomik)”. Jurusan Magister Ilmu Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran Mulla Sadra tentang integrasi ilmu yang harapannya bisa menjadi pedoman dalam menerapkan model pendidikan integratif-nondikotomik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa integrasi ilmu dan agama adalah integrasi yang bersifat integratif-holistik yaitu, eksistensi ilmu umum dan ilmu agama saling bergantung satu sama lain. Hal ini didasarkan pada keyakinan Mulla Sadra bahwasanya penyatuan metafisika dan epistemologi Rasional-Intuitif dianggap sebagai usaha untuk mengembalikan kodrat manusia dalam mencapai pengetahuan sejati.<sup>31</sup>
5. Tesis yang ditulis oleh Moh. Puad Syafi’i yang berjudul “Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta)”. Jurusan Magister Ilmu Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwasanya konsep dan implementasi dalam pengintegrasian antara ilmu agama dengan ilmu umum di dalam kurikulum Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta

---

<sup>30</sup> Aan Rukmana, ‘Islam Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Pemikiran Nurcholis Madjid Dan Seyyed Hossein Nasr’ (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

<sup>31</sup> Ahmad Zamakhsari, ‘Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra Dalam Integrasi Keilmuan (Membangun Pendidikan Integratif Nondikotomik)’ (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

sudah terlaksana dengan baik dengan perincian: (1) Tujuan pendidikan diwujudkan dalam bentuk motto Al-Muhajirin yaitu berpikir dinamis, ber-*akhlak* salaf dan ber-*akidah ahlusunnah waljama'ah*; 2) Materi yang diberikan kepada peserta didik terdiri dari ilmu umum dan ilmu agama dengan memasukkan mata pelajaran kitab kuning ke dalam kurikulum sekolah yang posisinya disetarakan dengan mata pelajaran umum serta menjadikannya sebagai mata pelajaran wajib bukan sebagai mata pelajaran mulok (muatan lokal).<sup>32</sup>

6. Tesis yang ditulis oleh Binti Khoiriyah yang berjudul “Model Integrasi Keilmuan Pesantren pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia”. Jurusan Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta 2021. Penelitian ini mengkaji tentang integrasi keilmuan pesantren pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia yang terfokus pada tiga perguruan tinggi Islam negeri, yakni UIN Jakarta, UIN Malang dan IAIN Tulungagung. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan integrasi pendidikan kepesantrenan atau *Ma'had al-Jami'ah* di tiga kampus tersebut sudah berjalan dengan baik walaupun muatan materi yang diajarkan masih berupa materi-materi dasar.<sup>33</sup>

7. Disertasi yang ditulis Nur Aisah Simamora yang berjudul “Integrasi Keilmuan pada Perguruan Tinggi Islam di Kota Medan”. Jurusan Doktor Agama dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

---

<sup>32</sup> Moh. Puad Syafi'i, 'Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta)' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

<sup>33</sup> Binti Khoiriyah, 'Model Integrasi Keilmuan Pesantren Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia' (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta, 2021).

Medan 2016. Hasil penelitian ini menyatakan secara umum bahwa integrasi keilmuan pada beberapa perguruan tinggi Islam di kota Medan sudah berjalan dengan baik, hanya saja terdapat perbedaan dalam model-modelnya. Penulis juga menyimpulkan beberapa kontribusi daripada model integrasi ilmu terhadap pengembangan ilmu, kehidupan sosial, serta moralitas.<sup>34</sup>

8. Tesis yang ditulis oleh Achmad Fadli yang berjudul “Integrasi-Interkoneksi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa SMA Kelas XII”. Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2020. Penelitian ini mengkaji kesesuaian integrasi dan interkoneksi mater-materi keagamaan dan ilmu pengetahuan umum (IPA dan IPS) pada buku paket Pendidikan Agama islam dan Buku Pekerti untuk siswa SMA kelas XII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil penelitin ini menyatakan bahwa buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa SMA Kelas XII bermuatan integrasi-interkoneksi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Hal ini dibuktikan dari sebelas bab dalam buku ini, delapan bab diantaranya mengandung muatan integrasi-interkoneksi.<sup>35</sup>
9. Tesis yang ditulis Abdollah Faruk yang berjudul “Model Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Ilmu Pengetahuan Umum dalam Proses Pembelajaran di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta”. Jurusan Magister

---

<sup>34</sup> Nur Aisah Simamora, ‘Integrasi Keilmuan Pada Perguruan Tinggi Islam Di Kota Medan’ (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016).

<sup>35</sup> Achmad Fadli, ‘Integrasi-Interkoneksi Ilmu Agama Dan Ilmu Pengetahuan Umum Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Siswa SMA Kelas XII’ (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020).

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2017. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis model integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang diterapkan dalam pembelajaran di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran integratif yang dilaksanakan oleh SMP IT Abu Bakar lebih berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Kemudian, salah satu strategi pembelajaran integratif yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar adalah prinsip keterpaduan ilmu umum dan ilmu agama.<sup>36</sup>

10. Tesis yang ditulis oleh As'ad Taufiqurrahman yang berjudul "Analisis Fikih Siyasah Dusturiyyah terhadap Proses Pembentukan Undang-Undang No 18 Tahun 2019 tentang Pesantren". Jurusan Magister Ilmu Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bahwa analisis fikih *siyasah dusturiyyah* terhadap proses pembentukan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren mendapatkan kesimpulan bahwa legislasi dalam ketatanegaraan Islam mengalami beberapa perubahan corak pandang yang disesuaikan dengan perubahan zaman, sehingga belum ada konklusi teknis perumusan perundang-undangan dalam sistem ketatanegaraan Islam.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Abdollah Faruk, 'Model Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Umum Dalam Proses Pembelajaran Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta' (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2017).

<sup>37</sup> As'ad Taufiqurrahman, 'Analisis Fikih Siyāsah Dusturiyyāh Terhadap Proses Pembentukan Undang-Undang No 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

Tabel 1.1: Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Bander Rafed Al-Enzi, <i>Ibn Khaldun as A Critic</i> , 2012	Membahas tentang Pemikiran Ibnu Khaldun	Membahas pemikiran Ibnu Khaldun terkait kritik sastra
2	Damian Esteban, <i>Religion and the State in Ibnu khaldun's Muqaddimah</i> , 2004	Membahas tentang Pemikiran Ibnu Khaldun	Membahas pemikiran Ibnu Khaldun tentang hubungan negara dan agama
3	Aan Rukmana, Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Nurcholish Madjid dan Seyyed Hossein Nasr, 2020	Membahas tentang integrasi ilmu	Membahas integrasi ilmu menurut Nurcholish Madjid dan Seyyed Hossein Nasr
4	Ahmad Zamakhsari, Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra dalam Integrasi Keilmuan (Membangun Pendidikan Integratif Nondikotomik), 2014	Membahas tentang integrasi ilmu	Mengkaji pemikiran Mulla Sadra dalam integrasi ilmu
5	Moh. Puad Syafi'i, Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta), 2022	Membahas tentang relevansi integrasi ilmu terhadap Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren	Membahas tentang praktik integrasi ilmu di dalam lingkungan pesantren
6	Binti Khoiriyah, Model Integrasi Keilmuan Pesantren pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia, 2021	Membahas tentang integrasi ilmu pesantren	Mengkaji tentang hubungan integrasi ilmu pesantren terhadap perguruan tinggi keagamaan Islam
7	Nur Aisah Simamora, Integrasi Keilmuan pada Perguruan Tinggi Islam di Kota Medan, 2016	Membahas tentang integrasi keilmuan	Mengkaji tentang implementasi integrasi keilmuan pada perguruan tinggi Islam
8	Achmad Fadli, Integrasi-Interkoneksi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi	Membahas tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum	Mengkaji buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa SMA Kelas XII

	Pekerti Siswa SMA Kelas XII, 2020		
9	Abdollah Faruk, Model Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Ilmu Pengetahuan Umum dalam Proses Pembelajaran di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, 2017	Membahas tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum	Mengkaji tentang integrasi ilmu agama dan umum dalam proses pembelajaran di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
10	As'ad Taufiqurrahman, Analisis Fikih Siyasah Dusturiyyah terhadap Proses Pembentukan Undang-Undang No 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, 2021	Membahas tentang relevansi integrasi ilmu terhadap Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren	Mengungkap hasil analisis fikih <i>siyasah dusturiyyah</i> terhadap proses pembentukan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

## F. Definisi Istilah

### 1. Integrasi Ilmu

Integrasi ilmu adalah penggabungan dan perpaduan berbagai disiplin ilmu yang berbeda sehingga dikotomi atau pemisahan ilmu-ilmu tidak lagi muncul. Integrasi ilmu timbul sebab ilmu agama dan ilmu umum dianggap sebagai suatu ilmu yang sama-sama bersumber dari Allah *Subhānahū wa Ta'ālā*.

### 2. Ibnu Khaldun

Abdurahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurahman bin Khaldun, yang dikenal sebagai Ibnu Khaldun, lahir di Tunisia pada tahun 1332 Masehi atau 732 Hijriyah. Ia berasal dari keluarga campuran Andalusia-Arab. Nasabnya disebut pula bersambung hingga Wail bin Hujr, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. Keluarganya pindah ke Tunisia setelah jatuhnya Sevilla ke tangan Reconquista pada tahun 1248 Masehi. Karyanya yang sangat terkenal

adalah *al-Muqaddimah* yang membahas dasar-dasar ilmu antropologi-sosial.

### 3. Undang-Undang Pesantren

Undang-Undang Pesantren merupakan istilah dari Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-undang ini merupakan sebuah ketentuan hukum yang telah disahkan secara khusus untuk mengatur kelembagaan pesantren sehingga bisa mengeluarkan ijazah yang setara dengan lembaga pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan prosedur yang ada pada penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata atau tertulis serta melibatkan pendekatan interpretator dan sesuai dengan pokok permasalahan.<sup>38</sup> Pengumpulan data-data dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian *literary research* melalui pendekatan historis serta filosofis yang bersifat deskriptif dengan menelaah karangan Ibnu Khaldun sendiri sebagai data primer dan buku-buku lain atau komentar-komentar terhadap Ibnu Khaldun sebagai data sekunder. *Literary research* merupakan suatu jenis penelitian yang mengkaji literatur atau kepustakaan, baik dari buku, catatan, maupun dari laporan hasil penelitian

---

<sup>38</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru* (PT Remaja Rosdakarya, 2011), pp. 140-41.

terdahulu.<sup>39</sup> Objek kajian pada penelitian ini adalah pemikiran Ibnu Khaldun. Data-data yang dihimpun akan dianalisis dengan teknik deduktif dan induktif. Adapun penjelasan dari dua pendekatan historis dan filosofis tersebut terlampir sebagai berikut:

b. Pendekatan Historis

Pendekatan Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.<sup>40</sup> Pemikiran seorang tokoh selalu dipengaruhi oleh latar belakangnya, baik dari sisi eksternal maupun internal. Dari sisi eksternal, latar belakang seorang tokoh dapat dilihat dari keadaan sosio-ekonomi serta politik dan budaya yang dilaluinya. Sedangkan dari sisi internal, latar belakang seorang tokoh dapat dilihat dari riwayat hidup, sisi pendidikan, serta semua pengalamannya yang terkait dalam menyusun cara berpikirnya.<sup>41</sup> Untuk mengungkapkan suatu pemikiran tokoh yang akan dibahas oleh peneliti, yakni Ibnu Khaldun, peneliti akan memperhatikan dari semua sisi, baik eksternal maupun internal.

b. Pendekatan Filosofis

Pendekatan Filosofis adalah pendekatan yang pada intinya berupaya menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriah.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini,

---

<sup>39</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Bumi Aksara, 2008), p. 5.

<sup>40</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah Dan Masyarakat* (Pustaka Firdaus, 1987), p. 105.

<sup>41</sup> Anton Bekker and Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Kanisius, 1990), p. 64.

<sup>42</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Raja Grafindo Persada, 2011), p. 42.

pemikiran Ibnu Khaldun dapat diperoleh dengan menggunakan pendekatan ini.

## **2. Data dan Sumber Data Penelitian**

### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang memberikan informasi secara langsung dari sumber tokoh yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab karangan Ibnu Khaldun sendiri yang berjudul *al-Muqaddimah* versi asli yang berbahasa Arab. Dalam kitab *al-Muqaddimah* sendiri, data penelitian akan dibatasi hanya pada “Bab Keenam tentang Berbagai Jenis Ilmu Pengetahuan, Metode Pengajaran, Cara Memperoleh dan Berbagai Dimensinya, dan Segala Sesuatu yang Berhubungan Dengannya”.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber selain data primer. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai data sekunder adalah buku terjemahan bahasa Indonesia dari kitab *al-Muqaddimah* karangan Ibnu Khaldun dan beberapa sumber lainnya seperti jurnal dan artikel ilmiah.

## **3. Pengumpulan Data**

Setelah menelusuri berbagai literatur yang merupakan data primer dan sekunder, penulis akan mengklasifikasikan informasi yang diperoleh dengan memilih dan memilah. Setelah itu, penulis akan melakukan interpretasi, pembahasan, analisis filosofis-kritis, dan menguji validitasnya. Selain itu, penulis akan memaparkannya secara detail dan argumentatif berdasarkan

keterangan tersebut serta mencoba untuk merangkai kausalitas pemikiran Ibnu Khaldun dengan mengacu pada biografi kehidupannya.

#### 4. Analisis Data

Andi Prastowo menyatakan bahwa dalam menganalisis data terdapat empat langkah penting, yaitu:<sup>43</sup>

##### a. Pengadaan Data

Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan data yang bersumber dari sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, rujukan yang akan dikaji adalah kitab *al-Muqaddimah* karangan Ibnu Khaldun, buku *al-Muqaddimah* versi terjemahan Bahasa Indonesia, serta rujukan-rujukan lain seperti jurnal dan artikel ilmiah.

##### b. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti memilih hal-hal yang dianggap penting ataupun pokok agar bisa memfokuskan data pada konteks atau tema pembahasan. Dalam penelitian ini, konteks atau tema pembahasan difokuskan pada wacana integrasi ilmu.

##### c. Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang sudah direduksi. Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari perspektif Ibnu Khaldun terhadap wacana integrasi ilmu serta menganalisis relevansi atau hubungannya dengan Undang-Undang Pesantren.

---

<sup>43</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis* (Ar-Ruzz Media, 2011), p. 92.

d. Inferensi

Pada tahap ini, penulis menyimpulkan data yang sudah dianalisis sesuai dengan konteks penelitian. Adapun kesimpulan pada pembahasan ini adalah pemikiran Ibnu Khaldun tentang integrasi ilmu serta relevansinya terhadap Undang-Undang Pesantren.

## 5. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan sebuah teknik yang disebut dengan triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara menggunakan data lain sebagai patokan pengecekan atau perbandingan data.<sup>44</sup> Dengan demikian, teknik triangulasi memungkinkan data akan direkam secara valid. Teknik triangulasi sejatinya terbagi menjadi empat tipe:

1. Triangulasi data, yaitu penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian.
2. Triangulasi peneliti, yaitu penggunaan beberapa peneliti yang berbeda disiplin ilmunya dalam suatu penelitian.
3. Triangulasi teori, yaitu penggunaan sejumlah perspektif dalam menafsir sepaket data.
4. Triangulasi teknik metodologis, yaitu penggunaan sejumlah teknik dalam suatu penelitian.<sup>45</sup>

Data dari ke berbagai sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti data dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana

---

<sup>44</sup> L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. Remaja Rosdakarya, 2001), p. 178.

<sup>45</sup> Moleong.

pandangan yang sarna, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari berbagai sumber data tersebut.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dalam menguji keabsahan data. Peneliti menggunakan rujukan kitab *al-Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun yang asli berbahasa Arab sebagai sumber data utama. Kemudian, penulis akan membandingkannya dengan versi terjemahan bahasa Indonesia dari *al-Muqaddimah* dan beberapa rujukan lain seperti jurnal dan artikel ilmiah. Dalam konteks kitab *al-Muqaddimah* versi asli yang berbahasa Arab, peneliti akan mengambil tiga versi cetakan kitab tersebut yang tujuannya untuk melihat potensi distorsi redaksi dari kitab tersebut. Adapun tiga cetakan tersebut diterbitkan oleh (1) *Dar al-Balkhi Damaskus*; (2) *Dar al-Fikr Beirut*; dan (3) *Dar adz-Dzahbiyah Kairo*.

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2013), p. 274.